



An Analysis of the Effects of Independent Commissioners, Institutional Ownership, and Audit Committees on Stock Prices
(An Empirical Study of Construction Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019–2022 Period)

Rio Ferdinand^{1*}, Syarifah Zuhra², Dwila Maresti³

[email: riof4364@gmail.com](mailto:riof4364@gmail.com)

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of corporate governance mechanisms, proxied by Independent Commissioners, Institutional Ownership, and the Audit Committee, on Stock Prices in construction sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2022 period. The sampling method employed a purposive sampling technique, resulting in 10 construction companies that met the criteria with a total of 40 data observations. The analysis method used is multiple linear regression analysis processed with the assistance of SPSS software. The research results partially (t-test) show that the Independent Commissioners, Institutional Ownership, and Audit Committee variables do not have a significant effect on Stock Prices. Furthermore, the simultaneous test results (F-test) also indicate that the three independent variables together do not significantly influence the Stock Price of construction sector companies. The Adjusted R Square value of 0.058 indicates that the variation in Stock Prices explained by this model is only 5.8%, while the remaining 94.2% is explained by other variables outside the research model. These findings imply that the implementation of corporate governance in the construction industry in Indonesia during the observation period tends to merely satisfy administrative compliance and regulatory formalities, and has not been able to provide a substantive impact on influencing investor assessments and decisions in the capital market.

Keywords: Audit Committee; Construction Companies; Independent Commissioners; Institutional Ownership; Stock Price

PENDAHULUAN

Harga saham menjadi indikator utama yang mencerminkan keberhasilan perusahaan di mata investor. Nilai tersebut tidak muncul secara kebetulan, melainkan terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran yang merepresentasikan penilaian bersama investor terhadap prospek serta nilai perusahaan. Tingginya permintaan saham menunjukkan optimisme pasar, sedangkan rendahnya minat beli mencerminkan melemahnya kepercayaan. Dalam iklim pasar modal yang kompetitif, menjaga kepercayaan investor merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan. Perubahan harga saham perusahaan konstruksi tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari kondisi makro ekonomi, kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan industri konstruksi, serta kinerja dan fundamental usaha perusahaan itu sendiri. Dengan demikian, harga saham tidak hanya menjadi cerminan kinerja historis tetapi juga merupakan barometer kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan.

Kinerja suatu perusahaan, yang pada akhirnya terefleksi dalam harga saham, sangat bergantung pada kualitas pengelolaan atau manajemen internal. Perusahaan dengan pengelolaan yang baik cenderung menunjukkan kinerja yang stabil dan prospek yang menjanjikan. Sebaliknya, pengelolaan yang buruk seringkali berujung pada penurunan kinerja dan hilangnya kepercayaan investor, yang langsung berdampak pada harga saham. Realita di lapangan menunjukkan banyak perusahaan konstruksi yang mengalami penurunan harga saham secara signifikan. Sebagai contoh, PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) mengalami penurunan harga saham yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dari level di atas Rp 1.000 pada periode sebelumnya menjadi di bawah Rp 200 per saham seiring dengan kerugian bersih yang mencapai Rp 9,5 triliun pada tahun 2020. Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah pengelolaan utang yang tidak efektif dan kurangnya transparansi dalam pelaporan keuangan. Kasus serupa menimpa PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKI), yang harga sahamnya merosot dari Rp 2.000 menjadi di bawah Rp 500 per saham. Penurunan ini dipicu oleh kerugian sebesar Rp 4,2 triliun pada tahun 2021 yang bersumber dari proyek-proyek yang tidak terkendali dan lemahnya pengawasan internal. Tidak jauh berbeda, meski mencatatkan laba, PT PP (Persero) Tbk (PTPP) juga mengalami tekanan pada harga sahamnya, yang terkoreksi dari level tertinggi menuju di bawah Rp 400 per saham, didorong oleh sentimen negatif sektor konstruksi secara keseluruhan. Pada tahun 2021, PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) justru mencatatkan laba bersih sebesar Rp 55,18 miliar yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk. Sementara itu, PT Nusa Konstruksi dan Infrastruktural Tbk (DGKI) juga meraih laba bersih sebesar Rp 7,84 miliar pada tahun yang sama. Meski demikian, kinerja saham kedua emiten memang mengalami tekanan.

Akar permasalahan dari berbagai kasus penurunan tersebut memiliki kemiripan, yaitu buruknya pengelolaan perusahaan. Masalah likuiditas, tingginya beban utang, dan kurangnya transparansi dalam pelaporan keuangan menjadi faktor penyebab umum yang menggerus kepercayaan investor. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara kualitas tata kelola dengan stabilitas harga saham. Pentingnya pengelolaan perusahaan yang baik untuk menjaga stabilitas harga saham dan kepercayaan investor tidak dapat dipungkiri. Sebuah penelitian oleh Ashari et al. (2022) pada perusahaan manufaktur menemukan bahwa praktik pengelolaan perusahaan yang berkualitas memiliki hubungan dengan pergerakan harga saham. Temuan ini memberikan indikasi bahwa prinsip yang sama sangat mungkin berlaku dan dapat diterapkan dalam konteks sektor konstruksi. Lebih lanjut, penelitian oleh Kusumawardani (2022) di sektor perbankan memperkuat bukti bahwa kualitas pengelolaan perusahaan dan ukuran perusahaan memberikan dampak yang signifikan terhadap transparansi informasi, yang pada akhirnya mempengaruhi return saham. Penelitian ini menggarisbawahi peran krusial transparansi, yang merupakan bagian dari pengelolaan perusahaan yang baik, dalam menjaga stabilitas harga saham.

Beberapa indikator kunci yang sering digunakan untuk mengukur kualitas pengelolaan suatu perusahaan diantaranya adalah Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit. Berdasarkan batasan tersebut, perumusan masalah dalam naskah ini adalah apakah komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi secara parsial maupun bersama-sama. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebaruan dengan menganalisis mekanisme pengawasan tersebut secara mendalam pada sektor konstruksi selama periode penuh tantangan ekonomi.

Teori agensi awalnya dikemukakan oleh Ross pada tahun 1973 dan selanjutnya dikembangkan lebih lanjut oleh M. C. Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan adanya hubungan kontrak antara pemegang saham atau pemilik perusahaan (principal) dengan manajemen (agen). Inti dari hubungan tersebut adalah pelimpahan kewenangan pengambilan keputusan dari principal kepada agen, meskipun kedua belah pihak memiliki

kepentingan yang tidak selalu sejalan. Perbedaan akses informasi tersebut dapat dimanfaatkan manajer untuk bertindak tidak sejalan dengan kepentingan pemilik, misalnya melalui praktik manajemen laba yang menampilkan kinerja perusahaan secara semu. Lebih lanjut, teori agensi dijadikan landasan dalam merancang sistem pengawasan yang bertujuan meminimalkan konflik keagenan sekaligus mewujudkan tata kelola perusahaan yang transparan dan sehat.

Saham dan Harga Saham

Saham adalah bukti kepemilikan atas aset perusahaan. Menurut Kismono (2001), saham merupakan dokumen yang berisi aspek penting perusahaan, termasuk hak pemilik saham dan hak istimewa terkait kepemilikan saham. Sementara itu, harga saham adalah harga yang ditentukan dalam pasar modal, yang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Harga saham mencerminkan kinerja atau nilai perusahaan (Hartono, 2022). Menurut Arifin (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham meliputi kondisi fundamental emiten, hukum permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing di bursa, indeks harga saham, serta news dan rumors.

Mekanisme Corporate Governance

Kurniawan & Fahrunniza (2022) mendefinisikan komisaris independen sebagai anggota dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, ataupun hubungan keluarga dengan sesama komisaris, direksi, maupun pemegang saham pengendali. Menurut Zahra et al. (2016), posisi ini penting dalam mendukung terciptanya mekanisme monitoring yang efektif. Menurut Bernandhi & Muid (2014), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, lembaga keuangan, badan hukum, institusi asing, perwalian, maupun lembaga lainnya pada akhir tahun. Kehadiran kepemilikan institusional dinilai mampu meningkatkan efektivitas pengawasan (Fionita & Fitra, 2021). Komite audit merupakan komite yang memiliki tanggung jawab dalam mengawasi laporan keuangan, memantau audit eksternal, serta mengawasi sistem pengendalian internal termasuk audit internal (Fionita & Fitra, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Dalam kerangka teori keagenan, peningkatan proporsi komisaris independen diharapkan dapat mereduksi tingkat asimetri informasi dan mengoptimalkan fungsi kontrol eksternal dewan terhadap kebijakan-kebijakan strategis direksi. Kontrol yang ketat ini secara teoritis memberikan sinyal positif ke pasar modal yang memicu kenaikan permintaan saham. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor konstruksi.

Kehadiran investor institusional dengan porsi kepemilikan yang signifikan bertindak sebagai pengendali disiplin manajemen. Institusi keuangan memiliki kapasitas profesional dan sumber daya yang jauh lebih besar dalam menganalisis kinerja fundamental jika dibandingkan dengan investor ritel perorangan. Pengawasan yang intensif dari pihak institusi membatasi ruang bagi manajer untuk melakukan tindakan mementingkan diri sendiri yang merugikan pemegang saham, sehingga meningkatkan nilai intrinsik perusahaan. Atas dasar pemikiran tersebut, dirumuskan hipotesis kedua:

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor konstruksi.

Komite audit yang menjalankan tugas pengawasan secara independen dan berkala menjamin kredibilitas dan transparansi penyajian laporan keuangan periodik perusahaan. Ketika kualitas pelaporan keuangan terjaga dari manipulasi akuntansi atau manajemen laba, risiko ketidakpastian informasi di pasar modal menurun secara signifikan. Hal ini meningkatkan kepercayaan dan ketertarikan pelaku pasar untuk mengoleksi saham perusahaan. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis ketiga:

H3: Komite Audit berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor konstruksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang fokus pada menjelaskan, menggambarkan, atau menganalisis suatu fenomena dengan menguji hubungan antar variabel (Sugiyono, 2017). Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni laporan tahunan keuangan perusahaan konstruksi yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 hingga 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria emiten konstruksi yang terdaftar secara konsisten serta menerbitkan laporan keuangan lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 perusahaan konstruksi sebagai sampel penelitian dengan total 40 observasi data.

Pengujian data dan analisis regresi linier berganda dijalankan dengan menggunakan aplikasi Statistical Product and Service Solution (SPSS). Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana Y mewakili Perubahan Harga Saham, X_1 adalah Komisaris Independen, X_2 adalah Kepemilikan Institusional, dan X_3 mewakili Komite Audit. Seluruh asumsi klasik dasar diuji secara ketat yang meliputi uji normalitas residual dengan Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas via VIF dan tolerance, uji heteroskedastisitas dengan grafik residual, serta uji autokorelasi durbin-watson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan pengolahan data terhadap 40 observasi ($n=40$) dari 10 perusahaan selama periode 2019-2022, diperoleh ringkasan data deskriptif berikut:

- Komisaris Independen (X_1): Memiliki nilai minimum 0,33, nilai maksimum 0,75, dan rata-rata (mean) sebesar 0,4027 dengan standar deviasi 0,10026. Hal ini menunjukkan proporsi dewan komisaris independen rata-rata telah memenuhi batas minimal 30% sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- Kepemilikan Institusional (X_2): Memiliki nilai minimum 9,00, nilai maksimum 7212,00, dan rata-rata sebesar 782,12 dengan standar deviasi 2171,49628. Sebaran data menunjukkan variasi porsi kepemilikan antar emiten konstruksi sangat lebar dan fluktuatif.
- Komite Audit (X_3): Memiliki nilai minimum 0,16, nilai maksimum 1,00, dan rata-rata sebesar 0,6535 dengan standar deviasi 0,35266.
- Harga Saham (Y): Memiliki nilai minimum 50,00, nilai maksimum 1990,00, dan rata-rata sebesar 690,63 dengan standar deviasi 550,27208. Keadaan ini merefleksikan jatuhnya nilai pasar sektor konstruksi selama pandemi global COVID-19.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas: Berdasarkan hasil uji visual grafik Normal Probability Plot, titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga disimpulkan data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas: Nilai tolerance variabel X_1 (0,932), X_2 (0,858), dan X_3 (0,889) seluruhnya

> 0,10. Nilai VIF untuk X_1 (1,073), X_2 (1,165), dan X_3 (1,125) seluruhnya < 10, mengindikasikan model regresi linier berganda bebas dari masalah multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi: Pengujian awal menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 0,864

yang berada di bawah batas bawah sehingga terjadi gejala autokorelasi positif. Model kemudian diperbaiki menggunakan transformasi data metode Cochrane-Orcutt dan menghasilkan nilai Durbin-Watson baru sebesar 1,657 yang berada dalam rentang bebas autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas: Melalui grafik scatterplot, titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola geometris tertentu, sehingga model terbukti bebas dari heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada data penelitian setelah transformasi Cochrane-Orcutt, diperoleh persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = -7,659 + 1433,700X_1 - 0,025X_2 + 215,401X_3 + e$$

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²): Nilai Adjusted R Square sebesar 0,058 atau 5,8%. Hal ini menunjukkan variasi harga saham mampu dijelaskan oleh kombinasi variabel independen tata kelola sebesar 5,8%, sedangkan sisanya 94,2% dijelaskan faktor eksternal makro atau finansial lain di luar model.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F): Diperoleh nilai F-hitung sebesar 1,807 dengan nilai signifikansi sebesar 0,163. Karena tingkat probabilitas signifikansi > 0,05, maka disimpulkan secara statistik bahwa secara simultan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Uji Parameter Individual (Uji Statistik t):

- Komisaris Independen (X₁): Menghasilkan nilai t-hitung sebesar 1,623 dengan nilai signifikansi 0,113 (>0,05), sehingga H1 ditolak. Komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- Kepemilikan Institusional (X₂): Menghasilkan nilai t-hitung sebesar -0,599 dengan nilai signifikansi 0,553 (>0,05), sehingga H2 ditolak. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- Komite Audit (X₃): Menghasilkan nilai t-hitung sebesar 0,838 dengan nilai signifikansi 0,408 (>0,05), sehingga H3 ditolak. Komite audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan Mendalam

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Harga Saham: Tidak ditemukannya pengaruh signifikan mengisyaratkan keberadaan komisaris independen lebih cenderung bersifat formalitas administratif demi pemenuhan regulasi OJK semata, sehingga belum efektif dalam mengurangi asimetri informasi maupun meningkatkan kepercayaan investor secara nyata di pasar modal. Tekanan makroekonomi selama pandemi dan besarnya utang jatuh tempo emiten konstruksi jauh lebih mendominasi sentimen investor daripada proporsi formal jumlah dewan pengawas di dalam laporan keuangan tahunan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Harga Saham: Hasil uji membuktikan kepemilikan institusional tidak berdampak pada harga saham emiten konstruksi. Kondisi ini menggambarkan bahwa investor institusional di Indonesia cenderung bersifat pasif, berorientasi jangka pendek (investasi portofolio), dan kurang menjalankan fungsi monitoring manajemen secara maksimal. Di samping itu, besarnya porsi kepemilikan negara (pemerintah) pada perusahaan konstruksi berstatus BUMN membuat pergerakan harga lebih ditentukan oleh penugasan proyek strategis nasional dari pemerintah ketimbang peran institusi non-pemerintah.

Pengaruh Komite Audit terhadap Harga Saham: Eksistensi komite audit tidak memengaruhi pergerakan harga saham secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa intensitas rapat komite audit hanya dipandang sebagai kepatuhan formal terhadap aspek prosedural regulasi, tanpa didukung oleh kedalaman kualitas agenda pengawasan yang substansial. Pasar modal menilai pengawasan komite audit belum mampu mendeteksi secara

dini pembengkakan beban operasional dan risiko gagal bayar utang obligasi pada proyek jangka panjang konstruksi.

KESIMPULAN

Based on regression analysis on the construction sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 period, it can be concluded that partially and simultaneously, the Independent Commissioners, Institutional Ownership, and Audit Committee variables do not have a significant effect on Stock Prices. The implementation of Good Corporate Governance (GCG) mechanisms in this research object is indicated to still be limited to administrative and procedural compliance (procedural compliance) and has not provided a substantive impact on the formation of market value or investor assessment in real terms.

Saran

Untuk Regulator (OJK & BEI): Perlunya mengevaluasi aturan dan indikator penilaian tata kelola perusahaan agar tidak menitikberatkan pada aspek prosedural semata (seperti jumlah rapat), melainkan pada efektivitas peran secara nyata.

Untuk Emiten/Perusahaan: Disarankan untuk meningkatkan kualitas kompetensi fungsional komisaris independen dan komite audit melalui pelatihan berkelanjutan serta mengoptimalkan peran investor institusional sebagai pengawas internal yang aktif.

Untuk Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat memperluas rentang waktu pengamatan di luar periode pandemi (misalnya periode pasca-pandemi 2024-2028), menambahkan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan (size), profitabilitas (ROA), leverage (DER), dan mengembangkan proksi nilai perusahaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. A., Santoso, B. E., & Isnaini. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2015). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(3).
- Andrian. (2021). PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN DIMODERASI OLEH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2019). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(4).
- Anoraga, P., Pakarti, & Piji. (2001). *Pengantar Pasar Modal* (Edisi Ketiga). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin. (2004). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ariyanti, S., Topowijono, & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Jurnal Administratif Bisnis*, 35(2), 181-188.
- Armansyah, A., Kusumadewi, & Aprilia, K. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Yang Tercatat di PT. Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(2), 1-13.
- Ashari, A., Pakaya, A. R., & Selvi, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 71-79.

- Bernandhi, R., & Muid, A. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(1), 2337-3806.
- Chasanah, A. N. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 39-47.
- Christian, N., & Frecky. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, 4(1), 115-136.
- Devitasari, L. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Corporate Governance Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(5).
- Doloksaribu, E. A., & Hutapea, J. Y. (2022). The Effect of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Independent Commissioners, Audit Committee on Company Value (IDX30 2018-2020). *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3858-3862.
- Ellyana. (2023). *The Effect of Ownership Managerials, Independent Commissioners And Audit Committees on Company Value (Banking Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange)*. Jakarta: Gunadarma.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Agency Problems and Residual Claims. *Journal of Law & Economics*, 26(2), 327-349.
- Fionita, Y., & Fitra, H. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 893-907.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2002). Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Vol. II (pp. 1-36). Jakarta: FCGI.
- Hantono. (2020). *Metodologi penelitian skripsi dengan aplikasi SPSS* (Cetakan Pertama). Sleman: Deepublish.
- Hartono, P. J. (2022). *Portofolio dan Analisis Investasi: Pendekatan Modul* (Edisi 2). Yogyakarta: BPFE.
- Hendrianto, S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance Dengan Size Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *JMB: Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Keuangan*, 11(2), 113-122.
- Holly, A., Jao, R., Mardiana, A., & Tangke, P. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dan Manajemen Aset Terhadap Nilai Perusahaan. *JAF- Journal Accounting and Finance*, 7(1), 12-26.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Indarto, B., & Purwanto, A. (2023). Analisis Hubungan Tata Kelola Perusahaan dengan Nilai Pasar Ekuitas pada Sektor Infrastruktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 45-62.
- Kurniawan, D., & Fahrurnniza, A. (2022). Pengaruh Mekanisme Pengawasan Internal terhadap Transparansi Laporan Emiten. *Jurnal Finansial dan Perbankan*, 26(3), 210-224.
- Kusumawardani, R. (2022). Struktur Kepemilikan, Transparansi Informasi, dan Dampaknya Terhadap Return Saham Perbankan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 115-128.
- Ramadhani, F. (2023). Analisis Sentimen Sektor Konstruksi Berdasarkan Kinerja Keuangan BUMN Karya Terbuka. *Warta Ekonomi Berkala*, 11(2), 89-101.

- Selly, M., Wijaya, H., & Sutrisno. (2022). Pengaruh Manajemen Utang dan Likuiditas terhadap Nilai Pasar Emiten Sektor Konstruksi di Indonesia. *Jurnal Finansial Akuntansi*, 9(1), 34-48.
- Sucipto, A. (2022). Evaluasi Pengelolaan Risiko Likuiditas dan Solvabilitas pada Perusahaan Infrastruktur Publik BUMN. *Jurnal Manajemen Strategis Indonesia*, 15(4), 312-329.
- Yuliyanti, E., & Cahyonowati, N. (2023). Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Efektivitas Pengendalian Internal Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1), 102-116.
- Zahra, S. A., Priyadi, M. P., & Utami, W. (2016). Pengaruh Board Independence terhadap Nilai Pasar Saham dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 3(2), 143-158.